

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan negara, pendidikan sebagai proses transformasi dari generasi ke generasi, maju mundurnya sebuah negara tergantung pada kualitas pendidikannya. Dengan pendidikan dapat mencetak generasi-generasi bangsa yang cerdas sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya upaya dalam prosesnya, karena pendidikan bukanlah sesuatu yang segera dapat dinikmati sesaat, melainkan pendidikan itu harus berlangsung dari mulai buaian ibu sampai sampai akhir hayat atau dengan kata lain "*Long Life education*".

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam mencetak generasi yang berkualitas, mengingat usia anak yaitu antara 0- 6 tahun. Pada dasarnya anak usia 0-6 tahun sebagai masa-masa penting sehingga disebut *golden age*, dimana pada masa ini disebut juga masa kritis seperti yang diungkapkan Gunarsa yang mengutip pendapat Reber (Muslihudin & Agustin,

2008 : ii) mendefinisikan sebagai beriku ; “ *A period of time biologically determined during which an organism is optimally ready for acquisition of specific responses*”. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pada masa tersebut adanya pematangan fungsi-fungsi baik fisik maupun psikis, di mana anak mudah merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Untuk mencapai keoptimalan maka perlu adanya upaya pendidikan melalui pendidikan anak usia dini, seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun....”

Masa kritis pada anak adalah saat di mana anak memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat tepat. Apabila saatnya tepat, artinya keadaan sensitive, keadaan siap untuk menerima rangsangan dari luar dan memperolehnya, maka akan berdampak positif *will develop normally* tegas Reber, sebaliknya apabila masa kritis tersebut terlewatkan, maka pengaruh dari luar *can never learned*.

Taman Kanak-kanak sebagai bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini, dan sebagai pendidikan formal pertama yang biasa disebut juga pendidikan pra-sekolah, memiliki peranan yang sangat penting sebagai peletak dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya. Selain itu taman kanak-kanak memiliki peranan yang menjembatani antara pendidikan keluarga (informal) ke pendidikan dasar (formal). Pada masa tersebut merupakan masa transisi atau juga masa adaptasi.

Dengan mengikuti pendidikan taman kanak-kanak diharapkan anak-anak tidak mengalami yang disebut kejutan sekolah

Taman Kanak-kanak dalam melaksanakan peranannya tentu harus dapat mengembangkan berbagai potensi anak seperti yang tercantum dalam tujuan taman kanak-kanak yaitu :

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- c. Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan fisik/motori, untuk siap memasuki pendidikan dasar (Kurikulum TK, 2010 : 4)

Moral salah satu aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral harus melandasi kehidupan, karena terciptanya kerukunan, kedamaian dan ketentraman karena moral dari setiap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Robert Bellah dalam Megawangi (2004 : 1) “Adalah suatu kepercayaan kuat bagi para pendiri negara ini bahwa keberhasilan sebuah negara hanya dapat dicapai oleh warga negara yang bermoral yang dapat mempertahankan suatu pemerintahan yang demokratis”.

Indonesia saat ini sedang mengalami ujian yang berat, sejak terjadi krisis multidimensi yang berkepanjangan, diperparah lagi dengan terjadinya bencana alam yang bertubi-tubi membuat perekonomian yang terpuruk yang menyebabkan menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), bentrokan antar etnis, penganut agama, politisi, meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos

kerja. Budaya korupsi yang merupakan praktek pelanggaran moral (ketidakjujuran, tidak bertanggungjawab, rendahnya disiplin, mementingkan diri sendiri), adalah penyebab negara kita sulit untuk bangkit dari krisis ini.

Mengendurnya ikatan moral di kalangan anggota masyarakat muda. Hal ini tampak jelas dari maraknya berbagai kasus pelanggaran moral dan aturan sosial pada umumnya yang melibatkan anggota masyarakat muda, seperti *drug abuse*, atau perilaku lain yang menunjukkan “kebutaan akan etika” (*ethical illiteracy*). (Honigg T & Blau M. 2004)

Penurunan moralitas juga terlihat pada anak-anak saat sekarang, tercermin dalam perilaku : tidak memiliki sopan santun, pemerasan, mencuri, tidak bertanggungjawab, kurang rasa malu, tidak disiplin dan sebagainya. Jika hal tersebut tetap dibiarkan, tidak mendapat penanganan yang serius akan menyebabkan kehancuran negara kita, negara yang seharusnya berkembang malah akan terjadi sebaliknya, kekacauan terjadi dimana- mana, tak peduli orang lain, mementingkan diri sendiri yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Di samping hal tersebut di atas munculnya perkembangan baru yang menunjukkan kebangkitan kembali pikiran-pikiran tentang perlunya moral, etik dan budi pekerti sebagai jawaban atas berbagai krisis yang melanda banyak kawasan dunia. Dalam beberapa tahun terakhir ini di banyak belahan dunia muncul gerakan yang menganjurkan orang untuk kembali pada semangat moral dan agama sebagai jawaban atas krisis yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman.

Anak-anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa, perlu dibekali berbagai hal, agar tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang cerdas intelektual, sosial emosional serta moral. Tentu hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan tapi perlu upaya dari berbagai komponen yang

bertanggungjawab terhadap pendidikan, yaitu orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Moral bukanlah pengetahuan yang harus dihapalkan, melainkan moral adalah sesuatu yang harus diwujudkan dalam perbuatan. Perilaku moral tidak diperoleh secara instan, akan tetapi harus dibentuk sejak usia dini. “pendidik sekaligus mengarahkan anak bisa membangun kecerdasan moral yang akan menjadi otot kuat yang diperlukan anak melawan tekanan buruk dan membekali anak untuk mempunyai kemampuan kognitif tanpa bantuan orang lain”(Widarmi, 2008).

Para ahli mengatakan bahwa pendidikan moral yang ditanamkan pada saat anak usia dini ibarat mengukir di atas batu yang artinya akan lama tersimpan, menetap sampai ia dewasa, karena pada masa ini anak begitu mudah dibentuk. Dengan demikian penanaman nilai-nilai moral sangat tepat dikembangkan pada pendidikan taman kanak-kanak.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang sangat disenangi dan disukai anak-anak, kegiatan bercerita sudah dilakukan orang tua kita sejak dulu dijadikan kegiatan pengantar tidur. “Cerita sangat penting dalam kehidupan anak-anak kita: cerita membantu anak-anak untuk memahami dunia mereka dan untuk berbagi dengan orang lain. Kelaparan anak-anak untuk cerita adalah konstan”(Andrew Wright, 1993:2). Anak-anak memperoleh banyak manfaat dari bercerita ; menambah perbendaharaan bahasa, mengembangkan daya fantasi anak, dan yang lebih penting adalah membentuk moral anak. Sungguh ajaib ternyata dengan bercerita anak-anak dapat memperbaiki perilaku negatif menjadi perilaku baik.

Pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan oleh guru lebih mengarah pada target ketercapaian kecerdasan kognisi dengan memfokuskan pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dan dijadikan target yang harus dikuasai anak tanpa memperhatikan aspek perkembangan yang lain. Hal ini dilakukan dengan alasan persaingan antar lembaga dikarenakan ada Sekolah Dasar yang menyelenggarakan tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan dianggap Sekolah Dasar (SD) bergengsi, maka dari itu banyak orangtua yang menuntut anaknya diajari membaca, menulis dan berhitung. Guru seperti tertantang menghadapi problematika tersebut, gurupun berusaha untuk menyesuaikan kehendak masyarakat yang tak lain orangtua murid dengan mengesampingkan pengembangan aspek-aspek yang lain termasuk pembentukan moral anak. Guru tidak menyadari bahwa kecerdasan itu tidak hanya intelektual saja melainkan begitu terurai yang disebut kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegensi*).

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi merubah segalanya termasuk perubahan kebiasaan bercerita sebagai pengantar tidur digantikan dengan media televisi, orang tua tidak lagi memberikan cerita-cerita kepada anak-anak dikarenakan terlalu sibuk dengan menonton sinetron atau hiburan lain, selain itu anakpun tidak lagi tertarik cerita ibunya, akan tetapi lebih tertarik dengan film yang disajikan media televisi yang lebih hidup dan berwarna. Lebih parah lagi di lembaga pendidikanpun anak jarang sekali mendengarkan cerita dikarenakan target untuk mengejar ketercapaian kompetensi yang cenderung mengoptimalkan kognitif anak menjadikan cerita jarang diperoleh anak-anak.

Kegiatan bercerita selain kegiatan yang menyenangkan bagi anak, ternyata memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan berbagai aspek, dan potensi anak, yaitu kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca), kognitif, sosial, emosional , moral dan nilai-nilai agama serta imajinasi anak, fantasi anak berkembang melalui cerita.

Dari hasil penelitian Dian Nurcahyani Kusumastuti tentang pengaruh kegiatan storytelling terhadap pertumbuhan minat baca siswa di TK bangun I Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang, menyimpulkan 94, 23 % dengan bercerita (*Story Telling*) anak tertarik untuk membaca, sementara 92,3% anak tertarik membaca setelah guru membacakan buku cerita. Dengan demikian anak sangat menyukai kegiatan bercerita daripada kegiatan lain di kelas karena cara bercerita sangat menarik sehingga mampu menarik minat anak untuk membaca setelah guru membacakan buku cerita.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan melihat permasalahan dan kebiasaan pelaksanaan pembelajaran di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui penggunaan media wayang dalam pembelajaran (storytelling) yang memungkinkan berkembangnya perilaku moral anak karena diawali kegiatan yang sifatnya menyenangkan anak. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian tentang “ **PENERAPAN METODE STORYTELLING DENGAN MEDIA WAYANG UNTUK MENANAMKAN MORALITAS PADA ANAK USIA DINI**”

(Studi Eksperimen Kuasi Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Hati Mekar Kabupaten Sumedang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas menunjukkan perlu adanya upaya dalam memperbaiki proses belajar mengajar dalam membentuk moralitas anak usia dini. Adapun permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *storytelling* dengan media wayang untuk menanamkan moralitas pada anak usia dini?
2. Adakah perbedaan moralitas anak yang belajarnya menggunakan metode *storytelling* dengan media wayang dengan anak yang belajarnya tidak menggunakan *storytelling* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *storytelling* dengan media wayang dalam menanamkan moralitas pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui perbedaan moralitas anak yang belajarnya menggunakan metode *storytelling* dengan media wayang dengan anak yang belajarnya tidak menggunakan metode *storytelling*.

D. Asumsi Dasar Penelitian

Asumsi dasar sangat penting dalam penelitian sebagai awal dimulainya penelitian dan merupakan landasan untuk perumusan hipotesis. Dengan kata lain

tanpa asumsi tersebut, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Arikunto (2003:60-61) mengemukakan bahwa “asumsi-asumsi atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti” Bercerita merupakan kegiatan yang disukai anak-anak, dan dapat memberi manfaat terhadap berbagai hal. Dengan bercerita dapat memudahkan orang dewasa menyampaikan berbagai pesan, seperti yang dikemukakan Stewigh dalam MN Mustakim (2005) bahwa “anak-anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak”.

Perilaku moral yang baik harus dimiliki oleh setiap individu agar terwujudnya kehidupan yang aman dan damai. Kerukunan dan kedamaian sebuah negara tergantung pada perilaku moral warganya. Dengan demikian perlu pembentukan moral yang dimulai sejak anak usia dini mengingat anak-anak adalah aset bangsa yang akan menentukan kualitas negaranya di masa yang akan datang, sehingga perlu dikembangkan pendidikan moral sejak dini. Seperti pendapat Ibung (2009 : 38) yang menjelaskan bahwa,

...tidak ada salahnya penanaman moral dilakukan sejak anak masih berusia dini, terutama di tahun keemasan seorang anak (0-5 tahun), karena di masa inilah seorang anak menyerap dengan sangat baik berbagai hal yang diajarkan padanya, menyimpan dalam ingatannya, memproses, dan kemudian menjadikan informasi tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Artinya penanaman nilai moral positif yang ditanamkan sejak dini lebih mungkin berhasil menjadi bagian dari kepribadian seorang anak pada masa nanti.

Betapa pentingnya nilai moral anak dapat mengatur perilaku anak untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan aturan moral. Anak yang selalu menegakkan

nilai moral menunjukkan anak itu memiliki karakterteristik moral yang tinggi akan menolak pengaruh buruk dari luar.

E. Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat pengaruh pembelajaran penggunaan media wayang dalam pembelajaran (*Storytelling*) terhadap peningkatan perilaku moral anak , maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut : “Terdapat perbedaan moralitas antara anak yang belajarnya menggunakan metode *storytelling* dengan media wayang dengan anak yang belajarnya tidak menggunakan metode *storytelling*” .

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut ;

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi yang berdaya guna bagi kepentingan Taman Kanak-kanak Hati Mekar Sumedang dalam bidang pengkajian menanamkan moralitas pada anak usia dini melalui penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang.
- 2) Dapat dijadikan suatu acuan dan strategi dalam proses menanamkan moralitas pada anak usia dini melalui penerapan metode *storytelling*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi Kepala TK Hati Mekar Kecamatan Paseh Sumedang untuk dijadikan pertimbangan kontekstual operasional dalam menanamkan moralitas anak didik.
- 2) Informasi bagi guru TK dan orang tua murid dalam upaya memperbaiki sikap dan perilaku anak.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi Yayasan Bakti Ibu sebagai pengelola TK Hati Mekar, dalam merencanakan, melaksanakan, dan pengawasan dalam mengembangkan moralitas anak didik.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan suatu pelajaran yang bernilai. Pengalaman seperti ini jelas sangat berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai guru.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian penerapan metode story telling untuk membentuk moralitas anak usia dini adalah metode eksperimen bentuk quasi eksperimen design, dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Rencana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis data dan penafsiran. Penelitian yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Sa'ud, 2007 : 6). Perolehan data yang berupa skor dari alat pengumpul data diolah dengan pendekatan kuantitatif sehingga ditemukan

kesimpulan dan penafsiran hubungan kausal antara variable independen(X) dan variable dependen (Y).

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang penggunaan metode story telling untuk menanamkan moralitas pada anak usia dini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Hati Mekar kecamatan paseh kabupaten Sumedang. Lembaga ini dipilih dijadikan tempat penelitian mengingat TK Hati Mekar memiliki murid yang cukup banyak, dan memiliki dua ruang kelas permanen sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan metode quasi eksperimen., di samping itu lokasi dengan tempat tinggal peneliti cukup dekat sehingga memudahkan melakukan penelitian.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh anak didik Taman Kanak-kanak Hati Mekar Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Jumlah populasinya sebanyak 24 anak.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh karena jumlah populasi kurang dari 30 orang Sugiyono (2010: 85) menjelaskan teknik pengambilan sampel jenuh sebagai berikut :

Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasidigunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 anak.

